

## Catatan Kritis

### Tatap Muka 1

Nama : Fika Enggar Prayogo

NIM : 07601244143

Prodi : PJKR /E

Ibarat sumur yang tak akan pernah kering. Itulah ungkapan yang cocok untuk filsafat. Filsafat acapkali dirasa hal yang sangat rumit bahkan membuat orang pusing. Terlebih ada yang mengatakan bahwa belajar filsafat itu berbahaya dan tidak ada manfaatnya. Seorang teman pernah melontarkan pernyataan bahwa belajar filsafat itu hanya bikin gila. Memang dalam filsafat banyak terjadi kerancuan. Yang timbul dari ilmu ini adalah pertanyaan dan pernyataan. Meskipun itu hal yang penting atau tidak.

Ada kalimat dari beberapa filsuf bahwa mengamati sejarah umum filsafat merupakan suatu upaya mustahil bahkan menyebabkan kerancuan. Bahkan ada seorang filsuf mengatakan lebih baik melakukan sesuatu yang buruk daripada tidak berbuat apapun. 'Melakukan sesuatu yang buruk daripada tidak berbuat apapun' sejenak kita perlu mengkaji kalimat ini. Maknanya sangat luas. Apakah ini berkaitan dengan masa dan keadaan tertentu, atau ini berkaitan dengan kredibilitas seseorang dalam bekerja dan mungkin ini juga merupakan ungkapan seseorang yang tak berakal. Bagaimana mungkin seseorang di dunia ini tidak melakukan sesuatu hal pun? Sesuatu yang baik justru akan membawa kebaikan jika seseorang sadar akan arti hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Maka dari itu berbuat baik merupakan satu jalannya.

Plato mengatakan bahwa segalanya akan beres bila para filsuf memerintah dunia. Benarkah? Setiap orang –menurut Gramsci- dalam arti tertentu adalah seorang filsuf. Berarti siapapun dalam konteks tertentu bisa memimpin dunia. Bisa dibayangkan bila filsuf memimpin dunia. Akan kacau dunia karena para filsuf hanya melakukan sesuatu yang buruk kalau menurut mereka lebih baik melakukan sesuatu yang buruk daripada tidak melakukan sesuatu.

Filsafat lebih banyak menggunakan rasio atau logika. Ary Ginanjar dalam bukunya yang berjudul *The ESQ Way 165* menyatakan berbahaya jika rasio tidak dibarengi dengan hati. Bisa dikatakan bahwa rasio akan mentup hati jika tidak diimbangi dengan iman yang mantap. Banyak orang yang terjerumus dengan rasio mereka karena mereka tidak menuruti sesuatu yang benar dari suara hati mereka yang itu merupakan tuntunan dari Tuhan.

Bagi ilmu pengetahuan filsafat merupakan salah satu 'harta' yang harus dipelajari secara baik dengan jalan yang baik pula. Nilai-nilai yang ada menurut obyeknya filsafat bersifat *ontologik* ; menurut metodenya bernilai *epistemologi* ; menurut sistemnya bernilai *estetika*; serta dari kebenaran yang dicapainya mengandung nilai *etik antropologik*, filsafat memiliki kajian yang sangat luas yang memperkaya ilmu pengetahuan di dunia ini.

Lina Budhiarti

F/PJKR

07601244194

100

## CATATAN KRITIS TM 2

Pada buku "Filsafat Untuk Pemula" yang ditulis oleh Richard Osborne 2001, saya masih kurang paham pengertian filsafat itu sendiri. Dijelaskan bahwa di Yunani filsafat memiliki arti "cinta akan kebijaksanaan" yang mungkin saja berarti para filsuf termasuk orang-orang yang bijaksana. Yang saya pikirkan dan menjadi pertanyaan saya adalah bagaimana seorang filsuf dapat dikatakan bijaksana? Apakah parameternya sehingga ia disebut bijaksana? Apakah dilihat dari gaya bicaranya, penggunaan kata yang kompleks atau sudut pandanginya mengenai pengetahuan? Winston Churchill pernah berkata "pelajaran paling penting di dalam hidup adalah memahami bahwa orang tolol pun kadang-kadang bersikap bijaksana." Begitu pula kata Cato bahwa "Orang bijaksana lebih banyak belajar dari orang bodoh ketimbang orang bodoh belajar dari orang bijaksana". Sehingga ini membuat saya berpikir bahwa bisa saja orang bodoh pun dikatakan sebagai seorang filsuf bila mereka memang bersikap bijaksana.

gaya 117

Kemudian buku tersebut juga membahas filsafat itu berpikir tentang berpikir. Saya pernah membaca paper filsafat namun tidak terdapat narasumbernya, bahwa filsafat adalah sistem berpikir yang berawal dari ragu dan berlandaskan logika. Dan akhirnya saya mengetahui perbedaan antara filsafat dan ideologi. Ideologi lebih merupakan sistem kepercayaan, berawal dari kepercayaan, dan landasan mitos. Juga disebutkan filsafat membuka wawasan berpikir menuju ke arah *verstehen* (penghayatan).